

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958), teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang, yang juga menjelaskan proses dimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan penyebab perilaku dirinya sendiri yang akan ditentukan oleh faktor internal seperti sifat, kepribadian, dan sikap.

Teori atribusi menjelaskan bagaimana memahami respon seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya dengan mengetahui alasan dari peristiwa yang dialaminya. Teori atribusi menjelaskan bahwa ada perilaku yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga kita dapat mengatakan bahwa kita dapat mengenali sikap dan karakteristik seseorang hanya dengan melihat perilaku itu, dan kita juga dapat memprediksi peningkatan perilaku orang tersebut dalam menghadapi situasi tertentu.

Teori ini dapat mempengaruhi auditor untuk mengelola faktor pribadi mereka sendiri, sehingga auditor bertindak lebih terbuka, mengabaikan posisi tertentu yang diminati, dapat berpikir rasional bahkan ketika sedang dalam suasana hati yang buruk. Kita harus selalu memperhatikan standar profesi dan etika umum. Etika umum ini akan mempengaruhi akuntan untuk memberi opini yang benar di masa depan.

Berdasarkan penjelasan teori atribusi di atas, maka variabel-variabel penelitian ini berkaitan erat dengan teori atribusi. Independensi dan profesionalisme yang merupakan kualitas batin seseorang akan sangat efektif jika dikaitkan dengan kualitas audit. Selama proses audit, jika auditor independen adalah ahli di bidangnya dan memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, ini akan berdampak positif pada kualitas audit. Teori atribusi, bila dikaitkan dengan karir profesional auditor, jelas dari penilaian individu auditor, yang dapat dievaluasi dalam hal kepatuhan terhadap standar yang

berlaku.

Dalam konteks penelitian ini, karena penelitian ini merupakan penelitian empiris, peneliti menggunakan teori atribusi untuk menyatakan bahwa independensi, kompetensi, profesionalisme dengan *role conflict* sebagai variabel moderasi dampaknya. Pada dasarnya, kepribadian auditor merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas hasil audit yang dilakukan. Hal ini karena merupakan faktor esensial yang mengilhami seseorang untuk melakukan pekerjaan.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan dengan melaksanakan audit yang berkualitas akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas pula. Laporan audit yang berkualitas akan mencegah pengguna informasi dari risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kualitas audit merupakan suatu fungsi dari kemampuan auditor untuk mendeteksi laporan yang salah saji dan independensi pasar. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan laporan yang benar dan akurat tentang kesalahan material, kelalaian, atau kekurangan dalam laporan keuangan klien.

Kualitas audit merupakan salah satu indikator yang paling sulit diukur secara objektif, tidak ada definisi yang tepat tentang kualitas audit. Auditor harus sering berkomunikasi atau bekerja sama dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan, dan auditor biasanya perlu menjaga kerahasiaan informasi-informasi perusahaan.

Simanjuntak (2019) menyatakan pendapat mengenai hal – hal penting yang harus diperhatikan dalam audit yaitu:

- a. Audit harus dilaksanakan secara sistematis. Audit harus dilakukan secara teratur. Artinya harus dilaksanakan sesuai dengan rencana dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan pelatihan yang cukup sebagai auditor dan yang memiliki independensi dalam berpikir, berperilaku dan bertindak.

- b. Saat melakukan audit, bukti harus diperoleh untuk mengkonfirmasi hasil investigasi dan menilai kepatuhan informasi keuangan dengan norma dan standar yang ditetapkan
- c. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi – asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan (sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum).
- d. Menyampaikan hasil – hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Faktor – faktor yang menjadi penentu kualitas audit menurut Halim (2008) terdiri dari :

1. Pengalaman,
2. Pemahaman industri klien,
3. Respon atas kebutuhan klien,
4. Ketaatan pada standar umum audit.

Watkins et al., (2004) menyebutkan berbagai ukuran kualitas audit yang berasal dari hubungan antara komponen kualitas audit dan dampaknya terhadap informasi laporan keuangan. Komponen kualitas audit itu sendiri terdiri dari reputasi auditor dan kekuatan pengendalian auditor, yang diambil dari rekan sejawat dan literatur ilmiah.

2.1.3 Role Conflict

Konflik peran didefinisikan sebagai sejauh mana kinerja peran dirasakan dipengaruhi oleh tekanan yang mengarah pada konflik atau perilaku konfrontatif (Seniati, 2002 *dalam* Rusdi, 2018). Sebagai auditor, tentunya sering menghadapi berbagai jenis konflik dalam pekerjaan. Imperatif yang tidak etis menimbulkan dilema bagi auditor dalam pengambilan keputusan. Konflik peran dapat dipahami sebagai dua perintah berbeda yang diterima secara bersamaan. Konflik peran dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam kinerja dan dapat menurunkan motivasi kerja karena berdampak negatif terhadap perilaku individu seperti menimbulkan stres kerja, pergeseran tugas yang lebih banyak dan mengurangi kepuasan

kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja auditor (Pusparani, 2020).

Sedarmayanti (2017) menyatakan bahwa konflik peran terjadi karena adanya penyimpangan dan perbedaan sikap dan perilaku terhadap nilai-nilai sosial pribadi karyawan dan nilai-nilai yang dirasakan dalam mencapai tujuan. Wolfe et al., (1962) berpendapat bahwa tekanan yang diberikan pada agregat dari dua atau lebih kelompok untuk menyesuaikan diri dengan satu kelompok dengan mengikuti aturan kelompok yang saling bertentangan dapat menyebabkan kesulitan atau ketidakpastian, tentu dapat dilihat sebagai konflik peran.

Konflik peran atau *role conflict* adalah suatu keadaan yang muncul ketika individu mengalami konflik perilaku, pikiran, dan nilai akibat ekspektasi peran yang berbeda sehingga menyulitkan individu ketika bertindak atau mengambil keputusan. Konflik peran terjadi ketika seorang individu memiliki dua atau lebih peran yang harus dipenuhi pada saat yang bersamaan. Konflik peran merupakan gejala psikologis yang dapat membuat frustrasi dan berpotensi menurunkan motivasi kerja sehingga mengakibatkan penurunan kinerja secara keseluruhan.

Berdasarkan Kahn et al., (1964) dalam Rusdi (2018) *role conflict* berarti adanya tuntutan atau permintaan yang kurang tepat pada seseorang. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya konflik antara tuntutan dari organisasi dengan nilai-nilai yang dimiliki seseorang atau konflik karena menerima serangkaian penugasan yang sulit. Penelitian ini membagi empat tipe *role conflict* yang sering terjadi di dalam organisasi:

1. *Intrasender conflict*: konflik yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada harapan-harapan, namun pada saat yang sama semua sarana untuk mencapai harapan-harapan tersebut dihilangkan.
2. *Interrole conflict*: konflik yang timbul dari harapan dalam satu peran yang menimpa peran di kehidupan lainnya, misalnya tuntutan pekerjaan yang bertentangan dengan peran di kehidupan sosial dan keluarga.
3. *Intersender conflict*: konflik timbul dari tuntutan oleh berbagai

kelompok *stakeholders* yang saling bertentangan, misalnya atasan, klien, dan rekan kerja.

4. *Person-role conflict*: konflik yang terjadi jika harapan dan tujuan pekerjaan tidak sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, nilai, dan etika individu yang bersangkutan.

Menurut Greenhaus *et al.*, (1985) terdapat tiga jenis konflik peran yaitu sebagai berikut:

1. Konflik berdasarkan waktu (*time-based conflict*)

Konflik peran yang disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk menanggapi satu permintaan (rumah atau kantor) dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menanggapi permintaan lain (kantor atau keluarga). Jenis konflik peran ini biasanya melibatkan faktor-faktor berikut: jam kerja, lembur, tingkat kehadiran, anomali shift, dan kontrol jadwal kerja.

2. Konflik berdasarkan tekanan (*strain-based conflict*)

Konflik peran terjadi karena tekanan dari satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya. Jenis konflik peran ini biasanya disebabkan oleh faktor-faktor berikut, yaitu: stres, kecemasan, kelelahan, kepribadian peran pekerjaan, kehadiran anak baru, kesiapan sosial anggota keluarga.

3. Konflik berdasarkan perilaku (*behavior-based conflict*),

Konflik berbasis perilaku, yaitu konflik peran, melibatkan perbedaan antara pola perilaku dan pola yang diinginkan oleh kedua belah pihak (pekerjaan atau keluarga).

Tiga sumber penyebab konflik peran pada seseorang menurut Greenhaus *et al.*, (1985), yaitu:

1. Semakin banyak waktu untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga termasuk waktu untuk berkomunikasi.
2. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu.
3. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.

Sedangkan menurut Marreth (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran adalah sebagai berikut:

1. *Time pressure*, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga.
2. *Family size and support*, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak konflik, dan semakin banyak dukungan keluarga maka semakin sedikit konflik.
3. Kepuasan kerja, semakin tinggi kepuasan kerja maka konflik yang dirasakan semakin sedikit.
4. *Marital and life satisfaction*, ada asumsi bahwa perempuan bekerja memiliki konsekuensi yang negatif terhadap pernikahannya.
5. *Size of firm*, yaitu banyaknya pekerja dalam perusahaan mungkin saja mempengaruhi konflik peran ganda seseorang.

Menurut Muchlas (2012), terdapat tiga faktor yang menjadi sumber atau penyebab konflik peran, yaitu:

1. Komunikasi, dapat menjadi sumber konflik karena diakibatkan adanya salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang kurang atau sulit dimengerti atau informasi yang mendua dan tidak lengkap serta gaya individu yang tidak konsisten.
2. Struktur, konflik peran yang bersumber dari struktur dapat terjadi karena adanya pertarungan kekuasaan antar departemen dengan kepentingan-kepentingan atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompok kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka.
3. Variabel-variabel pribadi, dalam konteks ini adalah faktor-faktor pribadi, termasuk sistem nilai individual yang dimiliki oleh setiap orang dan karakteristik-karakteristik kepribadian yang bertanggung jawab terhadap terjadinya penyimpangan dan perbedaan-perbedaan.

2.1.4 Independensi

Independensi adalah sikap tidak memihak yang mencerminkan

sikap tidak condong dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau pihak tertentu dalam melakukan tindakan dan keputusan (Tuanakotta 2014:6). Independensi juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Independent* yang artinya dalam keadaan merdeka, atau diartikan tidak tergantung atau dikuasai oleh orang atau badan lain. Tidak mengandalkan orang lain atau beberapa orang, dan bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, dan tidak berada di bawah kendali orang lain dan tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memosisikan dirinya dengan *auditee*-nya.

Independensi juga merupakan salah satu faktor yang menentukan kredibilitas opini auditor. Dua kata kunci dalam pengertian independensi, yaitu:

1. Objektivitas, yaitu suatu kondisi yang tidak bias, adil, dan tidak memihak.
2. Integritas, yaitu prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang, dan mengemukakan fakta apa adanya.

Tindakan independen sangat penting bagi auditor yang laporan keuangan. Klien mengarahkan auditornya untuk memeriksa dan memperoleh bukti kewajaran laporan keuangan tahunan yang disiapkan dan diajukan oleh klien. Oleh karena itu, independensi sangat penting bagi kepentingan klien, pengguna laporan keuangan, dan auditor itu sendiri, yang dapat membrikan opini mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Auditor harus memiliki tidak hanya pengetahuan khusus tetapi juga independensi dalam pelaksanaan tugasnya. Pengguna laporan keuangan belum yakin bahwa informasi yang diberikan dapat diandalkan kecuali informasi tersebut independen. Jika akuntan atau tidak dapat menjaga independensi, masyarakat cenderung menganggap akuntan kurang

independen. Hal ini menyebabkan memburuknya citra publik auditor independen.

Independensi audit berarti mengadopsi opini yang tidak bias ketika melakukan proses audit, evaluasi hasil audit, dan pelaporan audit. Menurut Agoes (2014: 189) independensi dapat diukur dalam tiga aspek, yaitu:

1. *Independence in face* (independensi dalam fakta)

Independensi dalam fakta yaitu suatu keadaan dimana auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara objektif.

2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya.

3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor. Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Independensi dari sudut pandang profesional berkaitan erat dengan kompetensi profesional auditor. Independensi profesional berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan auditor statuta untuk menjalankan dan memenuhi mandatnya.

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap seseorang yang bertindak jujur, tanpa bias, dan melaporkan pendapatnya berlandaskan bukti-bukti yang ada.

Dengan melakukan audit seorang auditor memperoleh kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan untuk menunjukkan kebenaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan. Oleh karena itu, ketika menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit, mereka harus independen.

2.1.5 Kompetensi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kompetensi sebagai

kewenangan untuk menentukan (*decide something*). Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan audit dengan baik. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi membuat auditor lebih peka dan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga data atau hasil audit yang diambil oleh auditor dapat diandalkan oleh pengguna hasil audit. Untuk melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai ahli dalam bidang auditing dan akuntansi. Kompetensi juga didefinisikan sebagai aspek pribadi seorang pekerja yang memungkinkannya mencapai kinerja yang luar biasa (Lasmahadi, 2015).

Pencapaian keahliannya diawali dengan pendidikan formal, yang kemudian merambah ke praktik Audit. Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dan mencakup aspek teknis dan pendidikan umum. Untuk mencapai kompetensi, seseorang harus mendapatkan pengalaman profesional dengan mendapatkan pengawasan dan *review* kerja yang memadai dari atasan yang berpengalaman (Shintya *et al.*, 2016). Pengetahuan yang dimiliki auditor akan diukur dari tingginya tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Sebaliknya, pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan diukur dari seberapa lama ia telah melaksanakan penugasan audit. Kaitan antara kompetensi dan skeptisisme profesional adalah semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seorang auditor, maka semakin teliti auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Standar umum pertama yang termuat dalam PSA 210.1 SPAP (IAI, 2011) menetapkan bahwa audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan keahlian teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor. Terlepas dari kemampuan seseorang di bidang lain, termasuk bisnis dan keuangan, dia tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam standar audit ini jika dia tidak memiliki dan memiliki integritas di bidang audit. Untuk menyatakan bahwa seseorang telah memenuhi standar umum pertama, ia harus dapat memenuhi persyaratan yang memiliki 3 unsur, yaitu:

1). Pengetahuan; 2). Keahlian khusus dan 3). Integritas. Hal inilah yang peneliti gunakan sebagai indikator kompetensi pendengar.

2.1.6 Profesionalisme

Menurut Bagian 230 dari SA Standar Akuntansi Profesional (IAPI, 2011), standar umum ketiga ketika melakukan penilaian dan menyiapkan laporan, auditor harus menggunakan keterampilan profesional diri mereka sendiri secara bijaksana dan tidak memihak. Standar ini mengharuskan auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaan dengan menggunakan keterampilan profesional mereka dengan hati-hati dan adil.

Penggunaan keterampilan profesional yang cermat dan tepat menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi audit independen untuk mematuhi standar kerja lapangan dan pelaporan. Penggunaan pengetahuan profesional secara hati-hati dan menyeluruh tentang apa yang dilakukan auditor dan bagaimana menyelesaikan pekerjaannya.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian tentang bagaimana pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor dan profesionalisme auditor dengan *role conflict* sebagai variabel moderasi sudah pernah dilakukan peneliti terdahulu. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdi (2018) tentang pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit dengan *role conflict* sebagai variabel moderasi menemukan bahwa tingkat independensi seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menandakan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian interaksi antara independensi dengan *role conflict* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, yakni berarti konflik peran mampu memperlemah pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al.* (2019) tentang pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit menemukan bahwa, ketiga variabel berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Biri (2019) tentang pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor dan *fee audit* terhadap kualitas audit menemukan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat pula (berpengaruh positif), sedangkan kompetensi dan *fee audit* ditemukan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Agytri (2019) tentang pengaruh independensi auditor dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi menemukan bahwa, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan etika auditor mampu memperlemah pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2019) tentang pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor dan religiusitas auditor terhadap kualitas audit menemukan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat pula (berpengaruh positif), sedangkan kompetensi dan religiusitas ditemukan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.* (2019) tentang pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan integritas auditor terhadap kualitas audit dan bagaimana peran etika auditor dalam memoderasi variabel tersebut menemukan bahwa, keempat variabel berpengaruh positif terhadap kualitas audit kemudian etika auditor mampu mendukung keempat variabel tersebut untuk meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusparani *et al.* (2020) bagaimana pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit menemukan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi yang tinggi dan kompetensi yang baik

meningkatkan kualitas audit pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2020) tentang pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit menemukan bahwa, independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2021) yang membahas tentang pengaruh independensi auditor, pengalaman kerja auditor, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan *role conflict* sebagai variabel moderasi menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor dan pengalaman kerja auditor berpengaruh negative terhadap kualitas audit, kemudian *role conflict* memperlemah pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, sedangkan *role conflict* memperlemah independensi dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadisantoso *et al.* (2022) tentang pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dan bagai mana peran skeptisisme profesional memoderasi variabel tersebut menemukan bahwa, independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kemudian skeptisisme profesional memperkuat pengaruh positif independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Rusdi (2018)	Variabel Independen: Independensi Auditor Variabel Dedepnden: Kualitas Audit Variabel Moderasi: <i>Role Conflict</i>	Alat analisis menggunakan uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>). Olah data menggunakan SPSS	variabel independensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit interaksi antara independensi dengan <i>role conflict</i> berpengaruh secara negatif terhadap kualitas audit.

Susilawati (2018)	<p>Variabel Independen: Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Profesionalisme Auditor</p> <p>Variabel Dedepnden: Kualitas Audit</p>	<p>Alat analisis menggunakan uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>). Olah data menggunakan SPSS</p>	<p>Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p>
Biri (2019)	<p>Variabel Independen: Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, <i>Fee audit</i></p> <p>Variabel Dedepnden: Kualitas Audit</p>	<p>Pengujian asumsi klasik dan linear berganda.</p>	<p>Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi dan <i>fee audit</i> tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</p>
Agytri (2019)	<p>Variabel Independen: Independensi Auditor Kompetensi Auditor</p> <p>Variabel Dedepnden: Kualitas Audit</p> <p>Variabel Moderasi: Etika Auditor</p>	<p>Alat analisis menggunakan uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>). Olah data menggunakan SPSS</p>	<p>Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Interaksi antara variabel kompetensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</p> <p>Interaksi antara variabel independensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit</p>

Nainggolan (2019)	<p>Variabel Independen: Independensi Auditor Kompetensi Auditor Religiusitas Auditor</p> <p>Variabel Dedepnden: Kualitas Audit</p>	Data dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linear berganda	Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi dan religiusitas tidak mempunyai pengaruh
Simanjuntak, Siahaan (2019)	<p>Variabel Independen: Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Profesionalisme Auditor, Integritas Auditor</p> <p>Variabel Dedepnden: <i>Kualitas Audit</i></p> <p>Variabel Moderasi: Etika Auditor</p>	Alat analisis menggunakan uji MRA (<i>Moderating Regression Analysis</i>).	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit</p> <p>Secara simultan Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit</p> <p>Etika Auditor mampu memperkuat pengaruh antara Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme</p>

Pusparani, Wiratmaja (2020)	Variabel Independen: Independensi Auditor Kompetensi Auditor Variabel Dedepnden: Kualitas Audit	Analisis regresi linear berganda dipilih untuk menganalisis data	Kompetensi auditor yang baik dan independensi yang bagus akan meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan seorang auditor
Pratiwi <i>et al.</i> (2020)	Variabel Independen: Independensi Auditor Kompetensi Auditor Profesionalis me Variabel Dedepnden: Kualitas Audit	Alat analisis menggunakan uji moderated regression analysis (uji interaksi) Olah data menggunakan SPSS	Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kompetensi auditor berpengaruh tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit
Lusiana (2021)	Variabel Independen: Independensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Profesionalism e Auditor Variabel Dedepnden: Kualitas Audit Variabel Moderasi: <i>Role Conflict</i>	Alat analisis menggunakan uji moderated regression analysis (uji interaksi) Olah data menggunakan SPSS	profesionalisme auditor inspektorat berpengaruh positif terhadap kualitas audit independensi dan pengalaman kerja auditor inspektorat tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit <i>role conflict</i> memperlemah pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit <i>Role conflict</i> tidak memperlemah pengaruh independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit

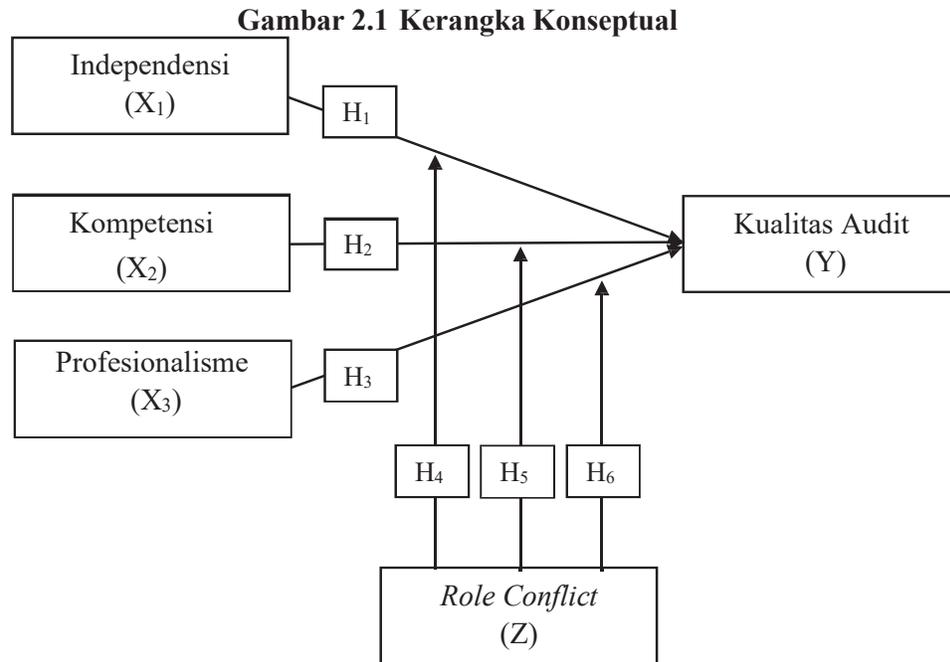
Hadisantoso, Nurdin, Akib (2022)	<p>Variabel Independen: Independensi Auditor Kompetensi Auditor</p> <p>Variabel Dependen: <i>Kualitas Audit</i></p> <p>Variabel Moderasi: <i>Skeptisisme Profesional</i></p>	<p>Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varians yaitu Partial Least Square (PLS), dengan bantuan program inovatif PLS 3.0.</p>	<p>kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme professional</p> <p>independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme professional</p> <p>kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan skeptisisme profesional memiliki dampak positif dan penting bagi kualitas audit</p>
--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kualitas Audit menjadi isu penting karena dapat berpengaruh pada nilai perusahaan. Ketepatan waktu merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan kualitas audit yaitu diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit. Penyajian laporan keuangan yang dapat diandalkan menjadi aspek yang strategis untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam menunjang keberhasilan suatu perusahaan serta dapat membangun citra perusahaan di mata publik menjadi lebih baik dengan begitu diharapkan muncul kepercayaan publik pada kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dimulai dari latar belakang hingga penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Faktor tersebut diantaranya independensi, profesionalisme, dan kompetensi serta *role conflict* yang digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Maka dibuatlah kerangka

konseptual penelitian ini:



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan *auditee*-nya. Dengan independensi yang dimiliki auditor cenderung akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan minim bias bagi pengguna informasi agar menjadi dasar pengambilan keputusan yang kuat dan tepat.

Sejalan dengan penelitian Susilawati *et al.* (2018), Pusparani *et al* (2020), dan Agytri *et al* (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif independensi seorang auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit

2.4.2 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek pribadi seorang pekerja yang memungkinkannya mencapai kinerja yang luar biasa. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan audit dengan baik. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.* (2019), Pusparani *et al.* (2020), dan Hadisatrio *et al.* (2022) di mana penelitian ini menguraikan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit

2.4.3 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Penggunaan keterampilan profesional yang cermat dan tepat menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi audit independen untuk mematuhi standar kerja lapangan dan pelaporan. Penggunaan pengetahuan profesional secara hati-hati dan menyeluruh tentang apa yang dilakukan auditor dan bagaimana menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al.* (2018), Pratiwi *et al.* (2020), dan Lusiana *et al.* (2021) di mana penelitian ini menguraikan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit

2.4.4 Pengaruh Independensi Auditor *Role Conflict* terhadap Kualitas Audit

Jika auditor tidak independen, tidak jujur dan tidak obyektif dalam menyajikan fakta dengan tujuan menguntungkan manajemen, maka akan

merugikan *stakeholder* pengguna jasa seperti investor atau calon investor dan kreditur. Sikap tidak independen akan membuat hasil audit tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat menurunkan kualitas audit.

Dalam penelitiannya Rusdi (2018) menemukan bahwa independensi dan *role conflict* inspektorat tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Itu berarti bahwa *role conflict* yang dialami auditor inspektorat dapat memperlemah pengaruh independensinya terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Role Conflict* memperkuat atau memperlemah Independensi terhadap terhadap Kualitas Audit

2.4.5 Pengaruh Kompetensi Auditor *Role Conflict* terhadap Kualitas Audit

Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja yang sangat baik. Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk melakukan proses audit. Semakin terampil auditor, semakin baik kualitas auditnya.

Seorang auditor yang memiliki kompetensi baik dalam menjalankan tugasnya tentu mengalami *role conflict*. Hal ini mungkin saja mempengaruhi kinerja auditor sehingga kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya. Kemungkinan ini juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Role Conflict* memperkuat atau memperlemah Kompetensi terhadap terhadap Kualitas Audit

2.4.6 Pengaruh Profesionalisme Auditor *Role Conflict* terhadap Kualitas Audit

Profesional merupakan atribut individual yang penting tanpa melihat suatu jenis pekerjaan. Sedangkan profesi merupakan bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan dengan keahlian tertentu. Sebagai profesionalisme, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan rekan sesama profesi untuk berperilaku

profesional.

Lynch (2007) berpendapat bahwa konflik peran terjadi ketika ada dua atau lebih harapan yang berbeda pada saat yang sama, menyebabkan jarak bagi individu untuk mengambil peran yang kompatibel (dalam hal tugas, tugas dan fungsi), kemampuan mereka). Oleh karena itu, konflik peran dapat merusak pengaruh positif profesionalisme auditor penguji terhadap kualitas audit internal. Memang dalam menjalankan tugas dan fungsinya, auditor audit seringkali menghadapi konflik peran yaitu sebagai pemeriksa, dan tekanan dari manajemen (kepala inspektur), pemerintah). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Role Conflict* memperkuat atau memperlemah Profesionalisme terhadap terhadap Kualitas Audit